



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**IMPLEMENTASI TOLERANSI BEDA AGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMP KATOLIK HARAPAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO TAHUN
AJARAN 2016/2017**

Hidayat¹, Sutrisno², Sunarto,³
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Dayeathh@gmail.com¹, Sutrisno.afiq@gmail.com², Naratm63@gmail.com³.

Abstrak

Adapun tujuan penelitian adalah. 1) Untuk mengetahui sikap toleransi beda agama yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung Kabupaten Ponorogo. 2) untuk mengetahui implementasi sikap toleransi beda agama di SMP Katolik Harapan Slahung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Katolik Harapan Slahung Kabupaten Ponorogo dengan metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan sebagai narasumber kepala sekolah, guru PKn, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Kristen dan peserta didik dari kelas VII, VIII dan IX. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : 1) Sikap toleransi beda agama yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung sudah baik karena dari kepala sekolah, guru dan peserta didiknya tidak ada membedakan agama. Dalam proses pembelajaran mereka diajarkan untuk menghargai orang tua, teman dan semua yang ada dilingkungan. Interaksi peserta didik yang di sekolah bekerja sama dalam ekstrakurikuler kegiatan sekolah seperti Osis dan Pramuka, disekolah mereka sangat kompak dan bila ada temenya yang sakit mereka bersama menjenguknya tidak memperdulikan latar belakang yang bagaimana. 2) Implementasi sikap toleransi dapat diterapkan melalui beberapa hal dimana di pertama terpenuhinya sarana dan prasana untuk melakukan ibadah seperti masjid dan gereja dan sarana lain penunjang untuk pembelajaran. Kedua dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran ceramah bervariasi yang menyisipkan nilai-nilai toleransi. Ketiga adanya interaksi peserta didik, dimana terjadinya interaksi peserta didik yang aktif yakni mereka saling bekerja sama satu sama lain, saling mendukung bila pembelajaran dan kegiatan serta mereka adil tidak ada membedakan dari suatu latar belakang saja, interaksi peserta didik selalu kompak dalam kegiatan perayaan acara hari raya yang merupakan hari kemenangan dari agama masing-masing mereka bersama mengikuti tidak acara inti mereka mengikuti acara makan bersama sebagai langkah dari sekolah menyatukan semua peserta didik terbukti hasil penelitian peserta sangat memahami apa itu saling menghargai, menghormati dan adil dari bentuk sikap toleransi.

Kata kunci : Toleransi, agama, proses pembelajaran.

How To Cite: Hidayat (2018). Implementasi Toleransi Beda Agama Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Katolik Harapan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2(1): 44-57

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2614-1434 (Print)
ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi cenderung menjadi ancaman yang serius terhadap integrasi bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa, setiap perwujudan memiliki ciri ciri tertentu yang membedakan dari perwujudan yang lain. Tidak mungkin pula suatu perwujudan itu sama karena menunjukkan tidak ada perkembangan atau kemajuan pada suatu bangsa Indonesia bukanlah negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya memeluk satu agama dari agama – agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi “ayat (1) negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa dan Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dari isi pasal 29 ayat (1) dijelaskan di ideologi Negara Indonesia adalah Ketuhanan yang Maha Esa, oleh karena segala kegiatan di Negara Indonesia harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan itu bersifat mutlak prinsip Ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945. Oleh karena itu, Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Berikutnya, dari isi pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki agama dan

kepercayaannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, dan tidak ada yang bisa melarang orang untuk memilih agama yang diyakininya. Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh untuk melarang orang beribadah.

Akan tetapi masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karena sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan menjadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam realitasnya, konflik akibat intoleransi sampai saat ini ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, kelompok dan lain-lain. Masalah yang terjadi seperti perbedaan suku ras dan kebudayaan pemeluk agama, perbedaan tingkat budaya, serta masalah mayoritas dan minoritas golongan agama.,

Padahal mestinya kenyataan adanya perbedaan agama, paham, penafsiran dan organisasi keagamaan haruslah diterima sebagai kenyataan yang harus diterima. Solusi yang harus diupayakan adalah dialog antar pemeluk agama, dengan berkembangnya globalisasi yang sangat cepat kemungkinan terjadi konflik akan lebih beragam dan kemungkinan dalam bentuk yang tak pernah di duga sebelumnya, dan tentunya penting untuk berdialog antar umat beragama agar meminimalisir terjadinya konflik, dan selalu bersifat optimis dan membuka diri kepada semua umat beragama.

Penting juga bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak dini harus sudah ditanamkan kesadaran kepada anak-anak, Pelajar, pemuda dan Mahasiswa tentang adanya kemajemukan ini.

Atas dasar pemahaman tersebut perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, perbedaan yang ada dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus di dayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia menuju cita cita yang di inginkan, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penting juga bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak dini harus sudah ditanamkan kesadaran kepada anak-anak, Pelajar, pemuda dan Mahasiswa tentang adanya kemajemukan ini.

Untuk gambaran konflik di Indonesia sering terjadi karena perbedaan doktrin dan mental, dimana dipastikan setiap agama pasti mempunyai gambaran tentang agamanya sendiri, dan bila terjadi konflik mental tersebut muncul untuk mendoktrin dan membandingkan agama yang menjadi

lawan konflik agama sendiri, agama yang menjadi lawan selalu dinilai tidak begitu baik, sebaliknya mental tersebut selalu memberikan nilai tertinggi dan baik untuk agamanya sendiri.

Seperti halnya konflik tersebut, mental menjadi sangat penting untuk menimalisir konflik antar agama, mental sangat perlu di bentuk dari sejak dini. Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan mental adalah di jenjang pendidikan, Pelajar harus benar-benar di didik karena selain untuk kepentingan pribadinya seperti mempunyai *skill* bekerja Pelajar juga harus berfikiran bijak, karna nantinya Pelajar akan terjun di masyarakat yang mungkin akan menanggapi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat seperti contohnya konflik agama, dengan bekal berfikiran bijak bisa menjadi teladan dan mengajak semua kalangan masyarakat untuk lebih menghormati dan lebih bertoleransi kepada seluruh lapisan masyarakat nantinya, dan ini salah satu alasanya peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan toleransi umat berbeda agama di kalangan pelajar yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Bhineka Tunggal Ika

Indonesia adalah suatu negara yang berbentuk kesatuan, berbentuk dengan kesatuan karena Indonesia disatukan dengan berbagai bentuk ras, agama, etnik dan bahasa, Indonesia adalah salah satu negara yang sukses dengan pluralismenya yang menyatukan semua perbedaan dengan Pancasila nya. Pancasila adalah dasar negara Indonesia dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Menurut Kaelan, (2010:12)“ Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses panjang sejak jaman kerajaan sampai datangnya bangsa lain yang menjajah dan menguasai bangsa Indonesia”. Jika ditarik dari sejarahnya Indonesia berdiri seperti sekarang ini bisa sukses dengan pluralismenya karena tidak lepas dari perjalanan sejarah negara dan bangsa Indonesia ini sendiri, beratus ratus tahun bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai suatu negara yang merdeka. Beratus-ratus tahun Indonesia dijajah oleh bangsa lain, beratus ratus tahun bangsa Indonesia merasakan hal yang menyakitkan dijajah oleh bangsa lain seperti Belanda dengan tiga setengah abad dan Jepang dengan tiga setengah tahun menguasai Indonesia, hampir seluruh penjuru wilayah Indonesia menderita dijajah oleh negara lain.

Penjajahan yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia ini mengakibatkan rakyat Indonesia sadar tidak akan bisa merdeka bila bangsa ini tetap berjuang dengan wilayahnya sendiri-sendiri untuk mengusir penjajah dari tanah mereka. Munculah rasa senasib dan sepenanggungan, rasa ini yang mendasari bangsa Indonesia harus bangkit dan mengusir penjajah dari Indonesia, tidak memperdulikan rakyat Indonesia dari wilayah mana, tidak peduli beragama apa, tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia hanya satu yaitu dengan mengusir penjajahan agar bisa merdeka.

Setelah lepas dari penjajahan bangsa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Seterusnya Menurut Kansil (2011:23) “Setiap bangsa mempunyai cita-cita untuk masa depan dan menghadapi masalah bersama dalam2.

mencapai cita-cita”. Cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka dan mengusir penjajahan dari negara Indonesia tercapai, bangsa Indonesia berhasil mendirikan negara yang merdeka, berkat perjuangan bersama inilah, bangsa Indonesia harus mempunyai dasar negara yang bisa mempersatukan seluruh agama ras etnik dan semua yang ada di negara ini.

Berkat perjuangan semua bangsa Indonesia bisa meraih kemerdekaanya pada tanggal 17 agustus 1945, pada sidang BPUPKI tanggal 22 juni 1945 para cendekiawan negeri ini memutuskan dasar negara kita yaitu Pancasila. Pada prosesnya Pancasila disebut dengan piagam Jakarta, seperti yang telah disahkan seperti yang ada pada sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, Ketuhanan yang Maha Esa artinya kebebasan memeluk agamanya sendiri yang diyakini oleh diri sendiri, dari sila pertama kita sebagai warga negara harus mempunyai rasa toleransi kepada semua warga Negara Republik Indonesia

Memberi kebebasan untuk memeluk agama yang diyakininya seperti negara Indonesia yang memberi kebebasan untuk warga negaranya untuk memeluk agamanya yang tertuang pada Pancasila sila pertama, dan dasar ini tidak bisa di rubah seperti pendapat Tukiran dan Redja Tani (2013:63) “Negara tidak memaksa agama atau suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu Berdasarkan keyakinan hingga tidak dapat dipaksakan”. Selama masih menjadi warga negara Indonesia harus patuh dengan apa yang menjadi dasar negara kita agar tercipta kehidupan yang harmonis antar umat beragama.

Toleransi Umat Beragama di Indonesia

Seperti yang terkandung dalam sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, kita sebagai warga negara Indonesia harus mempunyai rasa toleransi kepada semua warga negara untuk memberikan rasa toleransi yang tinggi terhadap semua warga negara dalam hal ini adalah toleransi beragama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan.

Sikap toleransi boleh dianggap sebagai satu kaedah untuk menyelesaikan konflik dalam sebuah masyarakat yang mempunyai berbagai perbedaan, perbedaan tersebut dari perbedaan agama, perbedaan etnik, budaya, atau pun moral, karena tidak mungkin semua orang sanggup menerima perbedaan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konflik ataupun krisis dalam kehidupan boleh berlaku apabila sikap paksaan timbul dari satu kumpulan terhadap kumpulan yang lain. Selain itu, toleransi juga merupakan satu syarat yang utama bagi siapa saja yang ingin kehidupan yang aman damai dan tentram. Dengan itu, akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama. Seperti pendapat Saiful Mujani (2007:162), toleransi didefinisikan sebagai “ *a willingness to “put up with” those things one rejects or opposes*”, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” , Dalam beragama pasti ada anggapan bahwa apa yang sudah kita

yakini adalah benar dan yang diyakini oleh orang lain yang berlainan keyakinan kita anggap salah, dalam teori yang di kemukakan oleh Saiful Mujaini dalam bertoleransi tidak boleh memandang bahwa yang tidak sependapat kita adalah salah, dari pendapat tersebut kita dapat belajar untuk menghargai apa yang menjadi keyakinan orang lain

Pelajaran toleransi sudah ada dari dahulu sebelum jaman seperti sekarang ini di jaman yang serba teknologi, di jaman dahulu nabi Muhammad S.A.W dalam menyebarkan agaman islamnya tidak pernah memaksakan atau mengharuskan kaum Nasrani untuk masuk dan memeluk apa yang diyakini oleh nabi. Dari tauladan nabi dan pendapat saiful kita mengetahui tidak boleh memaksa keyakinan mereka harus sama dengan apa yang kita yakini yang menjadi keyakinan kita, sebaliknya kita harus menghormati apa yang menjadi keyakinan mereka.

Sependapat dengan Saiful Mujani, Yayah Khisbiyah (2007:4) berpendapat “Toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik”. Toleransi meinsyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidak mampuan atau ketidak mauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orang tua dan anak, suami dan isteri, antar

teman, atau antar kelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi.

Secara konseptual dan metodologis, maka pertama, toleransi tidak merujuk kepada perbedaan, tetapi penerimaan terhadap perbedaan, Sebab itu berapapun besar dan jauhnya perbedaan tidak menggambarkan kondisi toleransi beragama. Dalam hal ini jangan membawa agama untuk membuktikan bahwa yang terjadi adalah benar karena toleransi bukan hanya tentang hubungan antara agama satu dengan agama yang lainnya, Kedua, toleransi beragama sebenarnya merujuk kepada suatu situasi relasional yang relatif damai di antara berbagai umat beragama yang berlainan. Terlepas dari kegaduhan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas berbagai kelompok par-tisan di ranah publik, sepanjang mereka tidak benar-benar menolak apalagi menghilangkan eksistensi kelompok-kelompok keagamaan lain, skala toleransi beragama sesungguhnya tidak mengalami perubahan yang berarti. (labsosio Departemen sosiologi, FISIP Universitas Indonesia. 2008:1),

Ini seharusnya merujuk kepada salah satu indikator demokrasi yang memungkinkan siapa pun bebas mengekspresikan diri dalam ruang publik, termasuk penolakannya kepada kelompok beragama lain. Dalam hal ini harus diketahui konsep ini menunjukkan bahwa agama ada untuk perdamaian semua agama tidak ada mengajarkan untuk perbuatan yang tidak baik, agama ada untuk menyelesaikan masalah tanpa konflik dan tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan, jika ada yang bersikeras untuk merusak adanya toleransi yang sudah ada dan yang sudah diajarkan masing-masing kita bisa menolaknya dan

bisa untuk tidak menerima pendapat tersebut.

Dari dua pendapat di atas dapat diketahui dari begitu besarnya seseorang harus bersikap toleransi, disemua keadaan yang tidak sependapat dengan kita, kita harus bersikap toleransi agar apa yang sudah kita dapat dari agama kita masing-masing yang sudah kita pelajari dari agama adalah benar dan ini sebagai penanda bahwa agama yang kita anut adalah agama yang benar dan diperkuat oleh konsep yang selanjutnya jadi pandangan yang ada bahwa toleransi ini adalah untuk menerima perbedaan.

Untuk dapat menerima kekurangan dari orang lain dan perbedaan yang sering disebut dengan toleransi ini harus adanya proses, proses ini untuk dapat mengerti, proses yang ditanamkan dalam diri kita harus dari sejak kita masih dini, sikap tersebut harus ada dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan membuat jiwa kita lebih mantap dalam keadaan yang mungkin saja tidak bisa kita duga semua itu harus ada pembiasaan untuk menyikapinya. Dalam proses pembelajaran seseorang harus tau arti pengajaran

3. Pengajaran dan Proses pembelajaran

Dipertengahan abad ke-20 (sebelum tahun 1950-an) mengajar masih dimaknai sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajar yang semuanya yang masih berpusat kepada guru. Namun pada pertengahan ke dua abad ke 20 model pendidikan sudah berkembang menuju berpusat kepada peserta didik, walaupun ternyata peran guru dalam proses pengajaran masih amat besar, karena seiring perkembangan banyak keritikan untuk pengajaran dirubah akhirnya padap

dekade trakhir abad ke 20 pengertian mengajar sudah berubah menurut pendapat Rosyada (2004:91) menyatakan bahwa “Mengajar adalah sebuah tindakan seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya”. Yang dimaksud pendapat ini guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi yang ada pada dirinya agar seseorang bisa merubah dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Sejalan dengan pendapat diatas wiliam H. Burton (sagala, 2009:61) menyatakan bahwa “mengajar memberikan stimulus bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tugas seorang guru tidaklah begitu kompleks disemua proses pembelajaran, seperti sekarang ini sesuai dengan kurikulum guru hanya memberikan pengarahan, guru hanya merangsang pemikiran peserta didik agar bisa menyelesaikan tugas.

Seterusnya Suyono (2016:16). menyatakan bahwa “Pengajaran bersifat mekanistik dan merupakan otonomi guru untuk mengajar”. guru menjadi pusat kegiatan dengan pandangan seperti ini guru terdorong menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya, metode yang dominan yaitu ceramah dan tanya jawab, sekali-kali siswa diberi kesempatan diskusi dibawah pengawasan, bukan bimbingan dan pemberian motivasi dari guru. Cara ini dianggap kurang efektif karena siswa tidak akan mampu meresap semua yang telah disampaikan oleh guru, keberhasilan dalam metode ini sangat rendah, karena untuk metode ini peserta

didik hanya akan fokus dalam waktu lima belas menit saja.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

Dalam kehidupan ini banyak masalah yang akan dihadapi, untuk menghadapi ini semua harus di tuntut agar bisa menyelesaikan masalah tersebut. Pendidikan adalah kebutuhan penting yang harus didapat agar semua yang berhubungan dengan kehidupan bisa di management. Selain untuk diri sendiri pendidikan juga mempunyai banyak manfaat seperti mendapat pelatihan selama di bangku pendidikan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat untuk kebutuhan masyarakat juga bisa untuk membantu masyarakat.

Untuk mencapai itu butuh pendidikan, didalam kehidupan masyarakat ada ukuran tertentu mengukur seseorang tersebut sukses tidaknya dalam proses pembelajaran yaitu dengan perubahan prilakunya. Dalam pandangan masyarakat sejauh dan setinggi apa pun seseorang dalam menempuh pendidikan tetap saja ukuran sukses di dalam masyarakat adalah perubahan sikap kearah yang lebih baik dan berguna untuk orang banyak. Seperti pendapat Morgan (M. Thobroni dan Arif Mustofa 2011: 20) mengatakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Sependapat dengan Morgan, Liang Gie (Sappaile, 2007: 985) menyatakan bahwa,

“Belajar adalah segenap rangkaian/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya relatif permanen”. Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan mengakibatkan perubahan pada diri seseorang, begitu hal yang dapat dari kebiasaan belajar,

Banyak yang di dapat dari belajar untuk peserta didik, contoh kecil adalah seperti pelatihan dalam merumuskan masalah seperti terlatih seorang pelajar untuk menyelesaikan masalah harus mempunyai dasar agar mereka tidak salah dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu dalam pembelajaran juga dituntut untuk bermusyawarah dalam proses pembelajarannya ini sering kali didapat pada saat peserta didik diberi pelajaran dengan metode diskusi untuk memecah kan masalahnya, dan satu individu tidak boleh egois dalam mengambil suatu keputusan karena ini berakibat kepada semua anggota kelompok. dan pelajaran seperti ini didapat terus berulang-ulang oleh peserta didik secara tidak langsung alam bawah sadar peserta didik sudah terbentuk dan tidak akan kaget bila diajak diskusi di masyarakat, peserta didik juga akan sudah4. biasa berfikir yang sudah seharusnya diambil untuk kebutuhan masyarakat luas.

Selesai dengan metode yang menjadikan peserta didik terbiasa dengan permasalahan yang harus dihadapi selanjutnya yang harus didapat dalam proses pembelajaran adalah dengan pembiasaan dalam berperilaku seperti pendapat Dimiyati (2009: 295) mengemukakan bahwa “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh

pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar”. Prilaku dengan membiasakan bagaimana seseorang bisa dengan bijaksana menanggapi suatu masalah dengan pengetahuannya yang didapat dan yang sudah di pelajari dan juga sebagai tolak ukur bahwa peserta didik berhasil dengan study yang telah ditempuhnya.

Sebegitu besar dampak pembelajaran dalam mempengaruhi kehidupan, seperti halnya di dunia untuk ukuran negara maju juga dikarenakan dengan masyarakatnya itu sendiri, jika suatu negara rata-rata masyarakatnya pendidikannya kurang pasti negara tersebut akan menjadi negara tertinggal seperti kebanyakan negara di benua afrika. Tetapi sebaliknya jika suatu negara itu memiliki masyarakat rata rata pendidikannya baik maka negara itu masuk dalam kategori negara maju seperti halnya di benua eropa.

Dalam proses pembelajaran hal yang tidak kalah pentingnya adalah guru, dimana guru mempunyai peran yang sangat penting dalam alam proses pembelajaran dan peran guru sangat besar berhasil tidaknya proses pembelajaran juga dipengaruhi seberapa besar mutu seorang guru, seberapa besar seorang guru dalam menggali potensi peserta didiknya.

Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Sikap Toleransi.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran tetapi juga dengan pembentukan sikap karakter yang

ada pada peserta didik Sri Utami (2014: 11). Fungsi guru ada 3 yaitu *Pertama* Menularkan berbagai pengetahuan dan kebudayaan kepada anak (bersifat kognitif). *Kedua* Melatih keterampilan-keterampilan fisik yang bermanfaat dalam kehidupan (Psikomotorik). *Ketiga* Menanamkan nilai dan keyakinan serta kedisiplinan dan berbagai hal yang menyangkut fungsi efektif

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pengajar tidak saja dituntut anak mengenai materi pengejaran yang dilakukan guru di dalam kelas tetapi lebih dari itu seperti memformulasikan menjadi sajian yang menarik, menyajikanya di depan kelas dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, tujuan guru harus menggunakan metode dan cara penyajian yang menarik bertujuan agar peserta didik dapat tertular dari pembelajaran yang sedang ingin disampaikan guru kepeserta didiknya seperti menularkan hal pokok dari pembelajaran tersebut seperti pengetahuan, diharapkan peserta didik mengerti hal yang ajarkan dan untuk selanjutnya bisa menjadi keterampilan dan menjadi bekal unuk hidup bermasyarakat selain menularkan guru juga dituntut dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar anak dengan kesadaranya sendiri mau belajar dan memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tugas guru pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu tugas sebagai pengajar dan tugas sebagai pendidik, yang keduanya merupakan hal yang berbeda.

Sependapat dengan pendapat di atas menurut Nurlaila (2016:23) menyatakan

bahwa. "Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral". Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan peserta didik memperoleh pengetahuan dan merubah karakter peserta didik. Tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri. Tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis dan dinamis. Tugas guru bukan hanya memberi ilmu kepada peserta didiknya tetapi juga guru masih harus belajar juga dengan keadaan jaman contohnya penerapan kurikulum, ini salah satu yang organis, guru dituntut juga harus merubah cara mengajarnya yang mungkin metode dan strateginya yang selama ini digunakan tidak relevan lagi guru harus siap merubah cara mengajarnya agar tujuan belajar bisa tercapai dengan baik.

Serta didukung oleh pendapat Yamin, (2010:26) menyatakan bahwa "Guru memiliki peran yang sangat besar dipundaknya, dibebani tanggung jawab atas mutu suatu pendidikan". Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya serta membuka diri dengan ilmu pengetahuan serta dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengembangan ilmu pengetahuan, guru harus siap dengan ilmu pengetahuan yang semangkin hari semangkin berkembang tidak hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi guru juga harus siap dengan menghadapi bagaimana perkembangan metode pembelajaran yang relevan tidak hanya berpatokan dengan apa yang

didapat pada saat guru melakukan proses pendidikan. Untuk memperkuat teori yang sudah di muat diatas Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh siti di tahun 2014 anis, dan fathurohman yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul implementasi toleransi beda agama dalam proses pembelajaran di SMP Katolik Harapan ini merupakan Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif ini akan ditemukan beberapa data yang ada di lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti yang nantinya akan diolah dan digunakan untuk menyusun hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi sebagai langkah awal melihat keadaan sekolah selanjutnya dengan teknik pengumpulan data wawancara dimana untuk mencari data yang menjadi rumusan masalah dan yang trakhir dengan dokumentasi untuk melengkapi ke validtan dari data yang dicari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sikap toleransi yang ada didalam SMP Katolik Harapan

Proses pembelajaran

Dari proses pembelajaran peserta didik diajarkan untuk menghormati, menghargai, dan berlaku adil untuk semua peserta didik walaupun mereka berbeda keyakinan

- b. Interaksi peserta didik

Interaksi peserta didik yang ada di SMP sangat bagus karena mereka saling bekerja sama satu dengan yang lain baik waktu pembelajaran dan ekstrakurikuler seperti Osis dan pramuka dan mereka sangat kompak jika teman ada yang sakit mereka akan bersama-sama menjenguknya tidak menghiraukan dari latar belakang dan agama

Implementasi sikap toleransi

Sikap toleransi yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung sudah bagus karena dari kepala sekolah, guru dan peserta didik tidak ada membedakan agama mereka semua rukun.dapat diketahui bahwa sikap toleransi yang ada di sekolah SMP Katolik Harapan sudah baik karena dari proses pembelajarannya peserta sudah menerima tentang toleransi sehingga peserta didik mengerti dengan menerima perbedaan, selanjutnya dengan interaksi didiknya sudah bagus karena peserta didik sudah mampu tidak membeda-bedakan teman di dalam pergaulan, serta implementasi peserta didiknya sudah mengetahui konsep-konsep toleransi seperti keadilan, kebersamaan, dan saling menghormati.

Pernyataan diatas sependapat dengan Saiful Mujani (2007:162) menyatakan bahwa “kesediaan untuk menghargai,menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang”, dan Kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, toleransi adalah

“Sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap Tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”.

2. Implementasi sikap toleransi beda agama di SMP Katolik Harapan Slahung

a. Sarana dan prasarana.

sudah baik dengan memenuhi semua dari prasarana untuk pembelajaran dari gedung, tempat ibadah, perpustakaan, Serta di proses pembelajarannya dengan memberikan fasilitas ke semua agama yang ada di SMP Katolik Harapan dengan menyediakan kitab suci, guru dimasing-masing agama, ruangan dengan LCD proyektor.

b. Proses pembelajaran.

untuk pembelajaran, pembelajaran agama Islam disediakan dan beitu juga Kristen, di pembelajaran dimulai dengan berdoa, seterusnya mereka disisipkan cara bertoleransi dengan baik yaitu dengan cara disisipkan dan dengan cara langsung seperti tidak membedakan dengan cara diskusi kelompok dan nasehat-nasehat bagaimana hidup dengan perbedaan agar mengerti cara menghargai, menerima dan adil.

c. Interaksi peserta didik.

Interaksi peserta didik menyatukan semua disemua peserta didik dikegiatan sekolah seperti Osis dan pramuka ini cara agar interaksi peserta didik terjalin dengan baik dimana mereka menghabiskan waktu bersama bisa menghargai,adil dan menerima semua keadaan dan perbedaan seperti pembagian waktu ibadah, dan musyawarah untuk lebih mengasah rasa adil menghormati dan menerima bila tidak sepaham dengan mereka, bahkan jika ada

perayaan hari kemenangan mereka diundang meski berlainan agama serta menjenguk temanya bila sakit bersama-sama.

Kegiatan yang dapat memupuk sikap toleransi yang ada di SMP Harapan adalah kegiatan belajar mengajar dan kegiatan extra sekolah, peserta didik dalam berinteraksi sangat bagus dengan berdoa bersama sebelum kegiatan belajar serta tolong menolong jika ada temennya mengalami musibah serta dengan belajar berkelompok akan melatih interaksi dan sikap toleransi dimana peserta didik harus menghargai semua pendapat yang tidak sesuai dengan diri pesera didik sesuai dengan pendapat Saiful Mujaini (2007:162) toleransi di definisikan yakni “Kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau di ditentang oleh seseorang”. Selanjutnya hasil dari semua wawancara seorang guru bukan hanya bertugas untuk mengajarkan pembelajaran saja, seorang guru harus bisa menghasilkan generasi yang bermoral sesuai dua pendapat yaitu Yamin (2010:26) menyatakan bahwa “Guru memiliki guru yang sangat besar di pundaknya, dibebani tanggung jawab atas mutu pendidikan” dan Nurlaila (2016:23) menyatakan bahwa “Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi toleransi beda agama dalam proses pembelajaran di SMP Katolik Harapan Kecamatan Slahung di dukung oleh sarana dan prasarana seperti masjid dan gereja, yang ada di sekolah tersebut, untuk selanjutnya di tanamkan dalam proses pembelajaran diberikan

contoh sikap toleransi saat pembelajaran serta memberikan pembelajaran melalui interaksi peserta didik seperti menyatukan semua peserta didik tanpa dibedakan di organisasi sekolah bahkan di perayaan hari lebaran mereka disatukan.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Katolik Harapan Slahung Kabupaten Ponorogo tentang Implementasi Toleransi beda Agama dalam proses pembelajaran di ambil kesimpulan sebagai berikut

1. Sikap toleransi beda agama yang ada di SMP Katolik Harapan sudah bagus, karena bisa dilihat dari keadaan yang ada di sekolah tersebut sudah mempunyai sarana pendukung untuk melakukan ibadah, seperti yang ada dibelakang sekolah masjid untuk melakukan sholat dari siswa yang muslim dan gereja yang ada di halaman sekolah untuk ibadah peserta didik beragama Kristen/Katolik, diruangan belajar menggunakan LCD proyektor. Saat pembelajaran siswa di beri contoh sikap toleransi dan dengan cara juga disisipkan ditengah tengah pembelajaran. Interaksi peserta didiknya dijadikan satu tidak memilih memilih di semua organisasi sekolah. Implementasi peserta didiknya dapat dilihat peserta didik mengerti dengan keadilan, kebersamaan, dan saling menghargai.
2. Implementasi sikap toleransi yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung sudah baik dengan memenuhi semua dari prasarana untuk pembelajaran dari gedung, tempat ibadah, perpustakaan, Serta di proses pembelajarannya dengan memberikan fasilitas ke semua agama yang ada di SMP Katolik Harapan dengan menyediakan

kitab suci, guru dimasing-masing agama, ruangan dengan LCD proyektor untuk pembelajaran, pembelajaran agama Islam disediakan dan beitu juga Kristen, di pembelajaran dimulai dengan berdoa, seterusnya mereka disisipkan cara bertoleransi dengan baik yaitu dengan cara disisipkan dan dengan cara langsung seperti tidak membedakan dengan cara diskusi kelompok dan nasehat-nasehat bagaimana hidup dengan perbedaan agar mengerti cara menghargai, menerima dan adil. Interaksi peserta didik menyatukan semua disemua peserta didik dikegiatan sekolah seperti Osis dan pramuka ini cara agar interaksi peserta didik terjalin dengan baik dimana mereka menghabiskan waktu bersama bisa menghargai,adil dan menerima semua keadaan dan perbedaan seperti pembagian waktu ibadah, dan musyawarah untuk lebih mengasah rasa adil menghormati dan menerima bila tidak sepaham dengan mereka, bahkan jika ada perayaan hari kemenangan mereka diundang meski berlainan agama serta menjenguk temanya bila sakit bersama-sama.

B. SARAN

Untuk sekolah yang mau mengimplementasikan sikap toleransi dengan menyeluruh dengan cara langkah awal dengan membuat perangkat pembelajaran yang mendukung untuk agama yang ada di lingkungan sekolah selanjutnya berupa sarana dan prasarananya seperti dipenelitian kali ini masjid untuk muslim dan gereja untuk kristen.

Selanjutnya semua perangkat sekolah harus bekerja sama baik dari kepala sekolah dan guru harus berkerja sama dengan memperhatikan bagaimana interaksi yang ada dan selalu memberi

sedikit pembelajaran dari setiap guru pembelajaran yang dilakukan serta sadar bahwa sikap toleransi ini sangat penting untuk kehidupan peserta didik dikehidupan selanjutnya karena tentramnya sebuah sekolah, masyarakat hingga negara apabila seluruh masyarakatnya bisa baik bertoleransi kepada seluruh warga dimana pun suatu saat peserta didik itu berada.

DAFTAR PUSTAKA.

- Dimiyati dan Mujiono. (2009) *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fidiyani, Rini. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharmonisan Dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas. *Jurnal dinamika hukum* 'Vol 13 no 3 september.
- FISIP Universitas Indonesia. (2008). *Resume Studi Toleransi dan Kerentanan Religi di 4 Kota Jawa*, dari Labsosio Departemen Sosiologi.
- Ghufron, Nur, M. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan* 'Vol 4. no 1.
- Hidayatullah, N. (2010). Perbandingan prestasi belajar antara siswa dengan orang tua tunggal dan siswa dengan orang tua utuh. *Psychopathic Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3 No 2.
- Kaelan. (2010). *pendidikan pancasil*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil. (2011). *empat pilar berbangsa dan bernegara*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nisvilyah, Lely. (2015). toleransi antar umat beragama dalam Memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa: studi kasus umat islam dan kristen dusun segaran kec. Dlanggu Kab. Mojokerto. *Fis, PPKn UNESA* Vol 2 No 1.
- Nurlaela. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan karakter siswa di SDN 1 Sedara Balong Ponorogo*. Skripsi Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2016.
- Rosyada, DeDe. (2004) *paradigma pendidikan demokrasi*.: Jakarta: Primada media.
- Saiful Mujani. (2007) *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyono & Haryanto (2016) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdaya offset.
- Sagala, Saiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*; Bandung: Alfabeta.
- Sappaile, B.I. (2007). Hubungan kemampuan penalaran dalam Matematika dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* "Vol 13 No 69.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tani Redja, Tukiran. (2013). *pendidikan pancasila untuk mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M. & Arif Mustofa. (2011). *Belajar dan pembelajaran. Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan*

- nasional*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media 2011.
- Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang Kebebasan Beragama.
- Utami,Sri. (2014). *Peran guru dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa taman kanak-kanak kelombok (B) di TK Dharma Wanita pudak kulon*. Skripsi Tidak diterbitkan.
- Ponorogo: Universitas Muhammadiyah ponorogo.
- Yamin, Martinis. (2010). *Standart Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung persada press.
- Yayah Khisbiyah. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi Untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.